

THE RELATION OF ISLAMIC AND LOCAL WISDOM: The WEARING OF *DINGLO-BENGL*E BRACELET IN THE VILLAGE OF SISIR, TEMANGGUNG

IDAMMATUSSILMI

Mahasisiwi PGMI STAINU Temanggung E-mail: Idammatussilmi96@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in response to the various views of local community regarding the wearing of dinglo-bengle brecelets. The purpose of this research is; (1) to find out the relationship between Islam and the use of dinglo-bengle bracelets in the village of Sisir. (2) to envistigate the values of local wisdom in regard to the wearing of dinglo-bengle bracelets in the village of Sisir. The qualitative approach is used as developed by Craswell. Data analysis is based on the primary and secondary data where the interviews was conducted by purposing sampling techniques and direct observation in the field. Secondary data was obtained through the exploration of journals, research reports and relevant library sources. To ensure the validity of data, the researcher used data triangulation which included source and technique triangulation. The study found that (1) the community believe that the tradition of dinglo-bengle bracelets is an expression of socio-religious preference. (2) The wearing of dinglo-bengle bracelet reflects the values of local wisdom, such as spiritual values, moral values, educational values, cultural values, health values, and peace values.

KEY WORDS: *Islam, local wisdom, dinglo-bengle bracelets*

RELASI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: PENGUNAAN GELANG *DINGLO-BENGL*E DI DUSUN SISIR TEMANGGUNG

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan masyarakat mengenai penggunaan gelang *dinglo-bengle*. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui relasi Islam dengan penggunaan gelang *dinglo-bengle* di dusun Sisir. (2) Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam penggunaan gelang *dinglo-bengle* di dusun Sisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Creswell. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder dengan wawancara yang menggunakan teknik *purposive sampling* dan observasi langsung di lapangan. Data sekundernya diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian dan sumber pustaka yang relevan. Untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pandangan masyarakat memaknai tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. (2) Penggunaan gelang *dinglo-bengle* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang beragam seperti; nilai spiritual, nilai moral, nilai pendidikan, nilai kebudayaan, nilai kesehatan dan nilai kedamaian.

KATA KUNCI: Islam, kearifan lokal, gelang *dinglo-bengle*

* Naskah diterima Juli 2020, direvisi September 2020, dan disetujui untuk diterbitkan November 2020

A. PENDAHULUAN

Memasuki era disrupsi menuntut generasi untuk berpikir secara unggul dan berkompeten. Di mana masa ini merupakan masa penggabungan antara fisik dan teknologi digital. Hal tersebut merubah generasi pada masa ini berbeda dengan sebelumnya. Pola masyarakat yang menginginkan perubahan, menjadikan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat, salah satunya dengan masuknya arus globalisasi ke dalam kebudayaan bangsa. Berkembangnya teknologi canggih sangat membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, jika teknologi tidak digunakan secara bijak juga akan berdampak pada kerusakan mental dan moral generasi muda. Seperti pendapat dari Muthohar faktor pendukung generasi milenial terkena ancaman degradasi moral di antaranya; moralitas dikesampingkan dengan lebih mementingkan kesuksesan materialnya, kemudahan mencari informasi melonggarkan konsep moralitas, kenikmatan budaya global, persaingan yang semakin tinggi, mengedepankan sikap individualitas, pengarahannya keluarga yang sangat kurang, kurang maksimalnya sekolah dalam mengontrol perilaku siswa (Muthohar, 2013: 2).

Indonesia merupakan negara dengan segudang kebudayaan dengan berbagai bentuk kearifan lokal di dalamnya. Kebudayaan yang sangat beragam menjadikan salah satu destinasi negara yang tidak boleh ditinggalkan. Kesadaran masyarakat akan kebudayaan juga semakin berkurang. Seperti halnya generasi muda sekarang yang lebih mengikuti kebudayaan luar dibandingkan budaya mereka sendiri. Bukan berarti kita tidak boleh menerima budaya luar, akan tetapi di sini kita harus dengan bijak memilih dan memilah mana yang harus kita terima atau kita tinggalkan.

Kebudayaan merupakan gagasan dan hasil karya manusia yang dilakukan dengan kebiasaan beserta keseluruhan hasil ide dan karyanya itu (Koendjaraningrat 2015: 146). Kebudayaan pada hakikatnya akan mengalir pada diri manusia dalam menjalankan kehidupan. Menurut Nahak, kebudayaan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat tetap bisa mengenal, memelihara dan melestarikan setiap kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri (Nahak, 2019: 169).

Karakter asli inilah yang menjadi unsur utama kebudayaan akan tetap lestari.

Budaya digambarkan sebagai suatu kepercayaan, tatanan kehidupan, sikap, pengetahuan, pengalaman, dari para reluknya yang diwariskan melalui generasi ke generasi. Menurut Mulyana dan Jalaludin, budaya akan tampak pada pola-pola bahasa, jenis kegiatan, dan perilaku pada diri seseorang (Mulyana and Rakhmat 2016: 19). Terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam setiap budaya di antaranya, akhlak, keindahan, sains, dan teknologi (Langgulung 1985: 5 dalam Hasanah, 2015: 31). Kebudayaan tidak akan terlepas dari unsur kearifan lokal. Kearifan lokal di masyarakat menjadi suatu kepercayaan khusus karena merupakan bentuk pola pemikiran pengetahuan yang muncul dari sekelompok masyarakat dalam suatu daerah yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga pelaksanaannya sudah terbukti keberhasilannya. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan sebagai strategi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dalam menjawab problematika dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Santi 2016: 64). Selain itu, kearifan lokal dapat menjadikan tempat dalam membentuk persatuan dan kesatuan yang utuh. Seperti pendapat Nurmanto nilai luhur dan kearifan lokal mampu menyatukan beragam kebudayaan dengan saling menghormati dan menghargai (Nurmanto, 2016: 41).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang berada di antara gunung Sumbing dan gunung Sindoro tepatnya di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Temanggung memiliki beragam kebudayaan lokal yang masih terjaga eksistensinya dengan mayoritas pemeluk agama Islam yang taat. Kearifan lokal yang ada di kabupaten ini sangatlah beragam mulai dari kesenian, makanan, adat istiadat, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal sudah tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat Temanggung. Salah satu kearifan lokal yang masih eksis yaitu penggunaan gelang *dinglo-bengle*.

Pola pikir dan kehidupan masyarakat Temanggung yang telah berubah oleh kemajuan zaman, mengakibatkan penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi semakin luntur dan terkikis. Berdasarkan pendapat Bapak Akhmad Dimhari selaku ustadz dari Pondok Pesantren

Darussalam yang sekaligus guru di MI Najmul Huda Kemloko menjelaskan bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini sudah berkurang di masyarakat Temanggung. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* hanya dipakai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, sedangkan bagi masyarakat modern yang tidak memegang kuat tradisi mereka tidak menggunakan gelang *dinglo-bengle* (Wawancara 1 Juli 2020).

Bagi masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai peristiwa mereka akan cenderung ke arah kepercayaan roh-roh gaib yang dianggap ada pada benda-benda tertentu (Aswiyati, 2015: 3). Kepercayaan masyarakat akan penggunaan gelang *dinglo-bengle* sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu yaitu pemasangan ketika bayi baru lahir agar tidak diganggu oleh roh halus, atau makhluk gaib. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* sekarang sudah semakin terkikis karena banyak yang beranggapan bahwa sudah tidak zaman lagi sekarang masih memakai gelang *dinglo-bengle* karena zaman kita dengan nenek moyang dahulu berbeda sehingga pada zaman sekarang juga tidak ada makhluk gaib yang akan mengganggu bayi.

Gelang *dinglo-bengle* merupakan salah satu bentuk warisan leluhur yang menjadi kearifan lokal yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Kearifan lokal yang tidak akan terpisahkan dengan tradisi masyarakat Jawa. Karena kearifan lokal di sini merupakan suatu entitas yang tercipta dari pengalaman hidup. Pemakaian gelang *dinglo-bengle* pada bayi memiliki makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat di Temanggung. Meskipun penggunaan gelang *dinglo-bengle* di Kabupaten Temanggung semakin luntur akan tetapi kita dapat menjumpai di Dusun Sisir, Kemloko, Temanggung.

Di zaman modern ini banyak masyarakat yang enggan percaya pada hal-hal yang berbau beragam ritual mistis dan juga sarat akan terjerumus pada perbuatan syirik. Seperti halnya yang terjadi dalam beberapa isu yang terjadi pada masyarakat tentang ritual tradisi yang menjadi jendela perbuatan syirik. Banyak masyarakat yang tidak tahu dan bahkan tidak mau tahu mengenai hukum dan khasiat yang ada dalam pemakaian gelang *dinglo-bengle* pada bayi. Apabila hal tersebut terus merambah luas maka akan kehilangan tradisi pemakaian gelang *dinglo-bengle* pada bayi. Kesadaran akan menjaga, melestarikan dan mempelajari nilai-nilai budaya lokal tetap

utuh agar tidak punah karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa (Nahak, 2019: 174). Sejalan dengan pendapat tersebut apabila penggunaan gelang *dinglo-bengle* tidak dijaga, dan dilestarikan maka tradisi tersebut akan punah sehingga identitas bangsa menjadi berkurang.

Penelitian tentang gelang *dinglo-bengle* masih sangat sedikit. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkajinya. Peneliti merujuk dari penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian tentang tradisi puputan dan selapanan (Aswiyati, 2015: 6). Meskipun dalam penelitian yang sebelumnya penggunaan gelang *dinglo-bengle* sudah dicantumkan, akan tetapi belum dijelaskan begitu detail karena merupakan komponen dari tradisi puputan. Kemudian penelitian tentang kearifan lokal dari nilai dalam mandi kembang lesan (Nuha and Nisak 2020: 4). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada kearifan lokal penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi yang ada di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung dengan mengetahui relasi Islam dan kearifan lokal serta nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi pertanyaan besar mengapa masyarakat begitu meyakini bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* akan menjerumus pada perbuatan syirik? Padahal di sini masyarakat belum mengetahui filosofi yang benar dari penggunaan gelang *dinglo-bengle*. Peneliti memfokuskan masalah ini pada: (1) Bagaimana relasi Islam dan tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi? (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam pemasangan gelang *dinglo-bengle* pada bayi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi agama dan nilai-nilai yang terkandung dari penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kabupaten Temanggung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Creswell yaitu peneliti terlibat di dalamnya dengan berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan (Creswell, 2016). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan menerapkan rancangan etnografi dalam menggali nilai-nilai tradisi yang ada dalam penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada

bayi yang ada di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder dengan wawancara yang menggunakan teknik *purposive sampling* dan observasi langsung di lapangan. Data sekundernya diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian, dan sumber pustaka yang relevan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2020 sampai dengan 10 Juli 2020.

Penelitian ini fokus pada penggunaan gelang *dinglo-bengle* di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa tengah yang dijadikan tempat penelitian dengan mengetahui bagaimana relasi Islam dengan penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi. Relasi Islam dengan kearifan lokal sangatlah penting karena selain untuk memperkokoh dakwah Islam dan juga mengokohkan kearifan lokal dan memiliki nilai-nilai universal yang proporsional. Proporsional di sini karena keduanya saling menghormati dan toleransi antar satu sama lain, dapat menghasilkan kebudayaan baru tanpa mengurangi budaya aslinya, sehingga Islam dan kearifan lokal menghasilkan peradaban baru kehidupan masyarakat Indonesia.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi H. Badri selaku tokoh agama dan sesepuh Desa Kemloko, Bapak Makhrus selaku pengasuh TPQ Nihadluttulab, Bapak Ahkmad Dimhari selaku tokoh masyarakat Dusun Sisir dan sekaligus merupakan ustaz dari Pondok Pesantren Darussalam, Ibu Imanah, dan Ibu Kholifah selaku perwakilan orang tua di Dusun Sisir. Untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia (Sugiyono, 2019: 431). Hal yang dapat dilakukan dalam menentukan sumber meliputi: (a) membandingkan pendapat yang diutarakan secara umum dan pendapat yang diutarakan secara pribadi, (b) membandingkan pendapat yang dilakukan saat penelitian dan pendapat yang diutarakan saat sepanjang waktu di luar penelitian. (c) Membandingkan pandangan seseorang dengan beberapa pendapat dari orang lain. (d) Membandingkan hasil penelitian atau wawancara dengan dokumen yang didapat

berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dalam menentukan teknik yaitu dengan; (a) pembuktian tingkat kepercayaan dari penemuan hasil dari penelitian, (b) pembuktian tingkat kepercayaan dari beberapa sumber data dan metode yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dengan budaya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dibuktikannya pada saat Islam datang ke Indonesia, Islam bukan untuk merubah budaya Indonesia, dan juga sebaliknya Islam bukan untuk mengubah doktrin dari Islam itu sendiri. Sehingga Islam berkembang di Indonesia tanpa mengubah kebudayaan dan adat istiadat di dalamnya. Berdasarkan pendapat dari Luthfi, 2016: 7, menjelaskan bahwa hubungan Islam dengan budaya lokal terbagi menjadi tiga di antaranya: Islam datang di Indonesia bukan untuk mengislamkan Indonesia, Islam dan budaya lokal Indonesia seimbang, budaya lokal Indonesia mempengaruhi Islam.

Sejalan dengan misi ajarannya sebagai agama yang *rahmallil' alamin* Islam mampu menyesuaikan dengan lingkungan dengan mengajarkan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang golongan kelompok tertentu. Masuknya Islam di Indonesia juga dianggap sebagai agama damai dan menyejukkan. Cara penyebaran yang damai mudah diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Islam di Indonesia dikatakan sebagai Islam yang akomodatif (Noorthaibah and Razak, 2020: 90).

Dakwah Islam dilakukan dengan damai tanpa merusak budaya yang ada di dalamnya. Seperti halnya penggunaan gelang *dinglo-bengle* yang merupakan salah satu benda bentuk kearifan lokal dari masyarakat Jawa yang masih terjaga kelestariannya. Dakwah Islam dalam menyikapi tradisi penggunaan *dinglo-bengle* ini tidak melarangnya akan tetapi Islam meluruskan hal-hal yang menyimpang.

Pelaksanaan Pemasangan Gelang *Dinglo-bengle*

Dusun Sisir merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kemloko, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Dusun Sisir merupakan dusun yang masih sangat erat memegang teguh pada tradisi

budaya, salah satunya yaitu dengan penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi. Gelang *dinglo-bengle* ini merupakan gelang buatan bahan alami dengan perpaduan tanaman *dinglo* dan *bengle* yang diiris kecil-kecil dengan digabungkan menjadi satu dalam untaian benang sehingga menjadi sebuah gelang. Istilah dari gelang tersebut berasal dari bahan tanaman *dinglo* dan *bengle* sehingga dinamakan gelang *dinglo-bengle*.

Pada sebagian masyarakat penyebutan gelang ini berbeda-beda. Ada yang menyebutnya gelang *dinglo-benge*, gelang *sawan* dan gelang monel. Namun, di sini ada perbedaan juga dalam penggunaan gelang tersebut, ada yang dipasangkan setelah bayi lahir sampai bayi sudah bisa berjalan, ada juga pemasangan gelang menunggu 7 hari umur bayi sampai 41 hari, bahkan ada juga pemasangan pada bayi ketika bepergian jauh dan ketika ada orang meninggal saja. Penggunaan gelang ini juga berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing. Penggunaan gelang ini biasanya dilakukan untuk bayinya saja, namun ada juga Ibu yang menggunakan gelang tersebut sebagai wujud kemantapan selain pemasangan pada bayinya.



Gambar 1 Penggunaan Gelang Dinglo-bengle pada bayi

Hasil penelitian yang peneliti lakukan pada 29 Juni 2020 membuktikan bahwa 90% masyarakat Dusun Sisir masih percaya akan tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini. Dilihat dari jumlah kelahiran bayi yang lahir dari bulan Januari hingga bulan Juli ada 16 bayi yang baru lahir dan satu di antaranya yang tidak menggunakan gelang *dinglo-bengle* (Wawancara dengan Eko Setyowati PKD Desa Kemloko 29 Juni 2020). Hasil penelitian tersebut diperkuat juga

dengan pernyataan dari beberapa narasumber yaitu Bapak H. Badri salah satu tokoh agama dan sesepuh yang ada di Desa Kemloko yang sekaligus dipercaya oleh masyarakat memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional. H. Badri mengatakan bahwa;

“Gelang dinglo-bengle kui biasane di enggo karo bayi ben ojo kesawanen, tapi manfaate seko gelang dinglo bengle kui akeh. Tradisi iki pancen iseh akeh di lakone khusususe dusun Sisir iki. Lha wong pancen warisan seko leluhur, ket Jamam mbah –mbah mbiyen gelang kui wis dienggokke ng bocah bayi”.

Berdasarkan wawancara dengan H. Badri mengenai pemasangan gelang *dinglo-bengle* yaitu beliau menyatakan bahwa tradisi pemasangan gelang *dinglo-bengle* ini memang tradisi yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang dahulu. Gelang tersebut digunakan pada bayi untuk menghindari dari sawan, atau gangguan hal-hal gaib. Selain itu, gelang *dinglo-bengle* juga memiliki manfaat lain untuk kesehatan bayi.

Penggunaan gelang *dinglo-bengle* dalam masyarakat dusun Sisir memang masih eksis digunakan dilihat dari beberapa bayi yang menggunakan gelang irisan *dinglo-bengle* ataupun gelang *dinglo-bengle* yang telah dimodifikasi menjadi gelang modern. Masyarakat mempercayai bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* merupakan warisan nenek moyangnya sebagai pengusir sawan. Mereka menganggap bahwa bayi itu banyak makhluk gaib yang menggoda sehingga penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini tidak dapat ditinggalkan bagi seorang ibu yang memiliki bayi.

Berdasarkan pendapat dari Ibu Imanah, salah satu warga yang mengenakan gelang *dinglo-bengle*, menyatakan;

“Gelang dinglo-bengle kui panci sampun dados kebiasaan tiyang mriki sebagai stadisi turun-temurun. Dampak sek tak dirasakke kulo sakwene ngagem gelang dinglo-bengle kui nggeh panci dados mantep kalian gusti Allah nek bayi kulo mboten bakal kengengg sawan, kalian dewe niki biasane nek gadah bayi mboten saget srawung kaleh sedulur saget srawung nile.i sedulur-sedulurule kanti mantep mboten kenang sawan. Ya...niku mba dewe dados nyaman nglempahi sedoyo aktifitas, bayi nggeh mboten rewel”(Wawancara dengan Ibu Imanah, 22 Juni 2020).

Pendapat dari ibu Imanah di atas menjelaskan bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* memang sudah menjadi kebiasaan tradisi turun temurun di dusun Sisir. Dampak yang dirasakan

setelah menggunakan gelang *dinglo-bengle* yaitu perasaan tenang, yakin kepada Allah SWT bahwa bayinya tidak akan terkena *sawan* atau gangguan makhluk gaib, dan bisa menjenguk tetangga dan keluarga dengan yakin tidak akan terkena *sawan*. Selain itu juga, kita menjadi nyaman menjalani semua aktifitas dan bayi tidak (*rewel*) menangis terus.



Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Imanah tanggal 22 Juni 2020

Pendapat lain juga diutarakan oleh Ibu Kholifah yang menyatakan bahwa;

“Penggunaan gelang *dinglo-bengle* sampun tak dilakoni sakeng anak kulo pertama dugi anak kulo seng ketiga, panci benten mba... kulo nggajal medal mboten tak betani gelang bayi kulo nangis mawon mba, lha niku tak di agemi kok terus mendel mboten rewel malih. Nggeh niku sampon dados tradisi nggeh mba..dilalah nek mboten diagemi kog rewel. Tapi kulo nggeh mboten supe tetep maos donga-dunga kagem bayi kulo supados mboten kengeng sawan. Kulo tetep yakin Allah seng maringi sawan nopo mboten, ngagem gelang niki dasos dalene nggeh mba” (Wawancara dengan Ibu Kholifah, 23 Juni 2020)

Pendapat dari Ibu Kholifah ini menjelaskan bahwa beliau sudah menggunakan gelang *dinglo-bengle* ini dari anak pertama sampai anak ketiga, memang berbeda Ibu Kholifah mencoba keluar rumah tanpa menggunakan gelang bayinya menangis terus, setelah digunakan gelang *dinglo-bengle* bayinya berhenti menangis dan tidak rewel lagi.

Penggunaan gelang *dinglo-bengle* masih tetap menjadi trendi di kalangan masyarakat dusun Sisir. Dari kedua pendapat tersebut mereka telah melaksanakan tradisi dengan tetap memegang teguh pada kepercayaan Allah SWT. Dampak

yang dirasakan masyarakat dusun Sisir setelah memakai gelang *dinglo-bengle* yakni merasakan kondisi yang tenang nyaman dalam menjalankan berbagai aktifitas dan bayi akan terasa lebih tenang tidak akan merengek. Selain itu, bayi juga akan merasa lebih wangi karena bayi akan terselubungi bau jamu-jamuan dari *dinglo* dan *bengle*.

Meskipun penggunaan gelang *dinglo-bengle* banyak digunakan masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari *sawan* atau godaan makhluk gaib *dinglo-bengle* juga dapat digunakan sebagai obat penyembuhan lain. Masyarakat dusun Sisir juga menggunakan *dinglo-bengle* sebagai obat jika bayi sedang batuk pilek. Biasanya, masyarakat menggunakan *dinglo-bengle* sebagai obat batuk atau pilek menggunakan cara lain. *Dinglo-bengle* tidak digunakan sebagai gelang akan tetapi, masyarakat pada umumnya menumbuhkannya atau bahkan anjuran dari dukun-dukun bayi *dinglo-bengle* dihancurkan dengan cara ibunya mengunyah atau *mamah* dalam bahasa Jawa. Setelah ditumbuk atau dikunyah (*mamah*) oleh orang tua bayi, kemudian diletakkan di atas ubun-ubun bayi dengan dilapisi kertas agar tidak jatuh. Penggunaan *dinglo-bengle* ini akan memberikan aroma khas bayi sehingga bayi menjadi lebih wangi dengan bau alami. Memang penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini menjadi salah satu barang pokok yang tidak dapat ditinggalkan bagi masyarakat yang mempunyai bayi di dusun Sisir.

Islam dan Penggunaan Gelang *Dinglo-bengle*

Agama dan budaya memiliki hubungan yang kuat. Hubungan kuat di sini yaitu karena adanya keterkaitan satu sama lain. Agama memerlukan kebudayaan di dalamnya, begitu sebaliknya budaya tanpa agama akan kering. Islam dan budaya memiliki hubungan yang yang tidak dapat dipisahkan (Kastolani and Yusof, 2016: 52). Agama Islam sangat membuka dan tidak kaku akan perubahan. Islam merupakan agama yang luwes dan dapat menerima dari setiap perubahan, kebiasaan, budaya, tradisi masyarakat. Budaya Jawa merupakan budaya yang memiliki peran besar dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menonjolkan kehidupan modern dan hedonis (Rahayu, Setyarto, and Efendi, 2014: 56). Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang sangat dominan di Indonesia. Budaya Jawa yang

mengedepankan nilai-nilai luhur dan tradisi lokal. Penyebaran Islam di Jawa dilakukan sesuai dengan tradisi lokal sehingga agama Islam yang telah menyebar merupakan Islam yang membangun peradaban bukan malah merebut peradaban.

Kearifan lokal sebagai realitas hidup yang praktis, fleksibel dan apresiasi terhadap tradisi dan budaya yang telah berkembang dan secara turun-temurun di dusun Sisir dan masyarakat desa Kemloko dengan tanpa adanya masyarakat yang berani menanyakan tentang validitas dan ontentitas dari budaya tersebut. Islam merupakan agama yang damai tanpa adanya kekerasan, penindasan dan perbedaan kasta. Agama Islam merupakan agama yang mengedepankan kedamaian, keadilan, toleransi, sekaligus agama yang mengedepankan sifat kesederhanaan. Sikap menjunjung toleransi pada Islam sangat ditegaskan sebagai bukti pada metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Walisongo dalam menyebarkan agama Islam dengan cara akulturasi budaya yaitu dengan mengutamakan keseimbangan dan kontinuitas budaya lokal. Akulturasi budaya yang dilakukan yaitu dengan mengkombinasikan tradisi budaya Jawa dengan syariat Islam. Islam dengan budaya Jawa akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk struktur sosial-agama (Sumbulah, 2012: 57).

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang kuat (Kastolani and Yusof, 2016: 58). Keyakinan akan tradisi Jawa telah diterima dan dipraktikkan dengan menggabungkan unsur-unsur syari'at Islam di dalamnya. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Temanggung khususnya dusun Sisir. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai budaya setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dan tingkat kedamaian masyarakat (Darisma, 2018: 27).

Gelang *dinglo-bengle* secara umum berfungsi untuk menghindari bayi dari *sawan* atau gangguan makhluk gaib. Akan tetapi tujuan yang sebenarnya dari pemasangan gelang *dinglo-bengle* ini tidak jauh dari agama Islam bahkan juga tidak melenceng dari ajaran Islam. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini seperti juga pada adat tradisi

budaya lain, seperti nyadran, mitoni, puputan, dll. Tradisi yang berasal dari turun temurun yang masih dilakukan sampai sekarang. Pola Islamisasi Jawa yang dapat menyesuaikan diri dan dapat menyerap tradisi menggambarkan pola akulturasi Islam dan budaya Jawa sangat erat. Toleransi dan penghargaan terhadap agama dan residium budaya menjadi salah satu kebanggaan orang Jawa (Sumbulah, 2012: 58).

Dalam pandangan agama Islam tidak ada hukum khusus dari penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada bayi. Jika kita lihat dari sisi agama pemasangan gelang *dinglo-bengle* ini mungkin bertentangan dengan tradisi Islam karena di sini berhubungan dengan kepercayaan benda yang dapat menghilangkan hal-hal gaib. Hal ini menjadikan terjerumus pada perbutan syirik. Sedangkan dalam Islam sendiri mempercayai sesuatu hanya karena Allah SWT. Bagaimana hukum penggunaan gelang *dinglo-bengle* pada Islam?

Islam merespon budaya lokal, adat istiadat dimanapun dan kapanpun dan Islam membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat istiadat atau tradisi selagi tidak bertentangan dengan hukum nash al-Qur'an dan Sunah (Baedhowi, 2008: 65). Umat Islam wajib mengedepankan keseimbangan antara manusia dengan Allah (*hablummnallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan alam dengan makhluk lainnya (HS, 2015: 8). Begitu pula dengan masuknya Islam di Jawa yang begitu mudah diterima oleh masyarakat karena penyebaran yang damai sehingga masyarakat Jawa mudah menerima Islam sebagai agamanya. Berdasarkan pendapat dari Hasan Baharun, pendakwah Islam biasanya menyikapi tradisi lokal dengan mengkolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui adaptasi dan interaksi sehingga akan terbentuknya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Seperti juga dengan penggunaan gelang *dinglo-bengle* yang dipercaya sebagai alat untuk mengusir makhluk gaib yang akan mengganggu seperti kepercayaan nenek moyang dahulu, akan tetapi sekarang penggunaan gelang *dinglo-bengle* bukan serta merta masyarakat percaya akan kekuatan benda tersebut melainkan mereka memberikan beberapa bacaan ayat-ayat Allah SWT yang dikhususkan kepada anaknya sehingga masyarakat meyakinkan bahwa yang

menghindarkan mereka dari segala gangguan makhluk gaib hanya Allah SWT. Berdasarkan pernyataan dari H. Badri;

“Pemasangan gelang dinglo- bengle iku oleh kanggo wong Islam, asal dewe sebagai wong Islam kui ya kudu percaya bahwa gelang dinglo bengle kui seko wet-wetan seng di gawe karo Allah. Lha kui dwe ya..tetep percaya arak kesawanan opo orane ya...kui seng nggawe Allah. dewe percaya lan pasrah karo Allah” (wawancara dengan H. Badri Selasa, 30 Juni 2020)

Dari hasil wawancara tersebut bahwa pemasangan gelang *dinglo-bengle* itu boleh dalam Islam karena kita sebagai orang Islam harus percaya bahwa semua itu dari Allah SWT. Gelang *dinglo-bengle* itu terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang juga merupakan ciptaan Allah. Maka dari itu kita harus percaya bayi yang terkena sawan atau benda gaib itu akan terkena apa tidak, semua itu karna Allah SWT kita percaya dan pasrah kepada Allah semata.

Pendapat dari Bapak Ahmad Dimhari selaku ustaz pondok pesantren Darusalam Dusun Sisir, mengatakan:

“Pemasangan gelang dinglo bengle itu boleh dalam Islam karena tidak ada hukum yang melarang. Hal kui wes dadi tradisi wong Jawa turun temurun, seperti sadranan, mitoni puputan, lan liane. Dewe teko ikhtiyar, supaya terhindar soko perkoro seng arap nggredo. Dongane ya Bismillah, kabeh pasrahke gusti Allah SWT”. (Wawancara dengan Akhmad Dimhari, 1 Juli 2020)

Dari wawancara tersebut menyatakan bahwa pemasangan gelang *dinglo-bengle* itu boleh dalam Islam karena tidak ada hukum yang melarang. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dan warisan dari seluruh Jawa turun temurun seperti sadranan, mitoni, puputan dan lain-lain. Kita yang paling penting harus ikhtiar, supaya kita terhindar dari perkara yang akan mengganggu kehidupan kita. Doanya ya dengan *Bismillah*, semua kita pasrahkan kepada Allah SWT.

Pendapat lain dari Bapak Makhrus selaku pengasuh TPQ Nihattullutab sekaligus ulama di Desa Kemloko, ia mengatakan bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* di sini bukan serta merta menggunakan anak gelang *dinglo-bengle* saja. Akan tetapi, di sini ada beberapa doa yang kita lantunkan ketika pemasangan irisan *dinglo-bengle* ke dalam benang. Bacaan yang kita lantunkan itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dari orang tua. Tapi, di sini biasanya

yang paling penting membaca bismillah yang dikhususkan kepada anaknya dengan setiap memasukkan irisan *dinglo-bengle* membacakan ayat kursi dan shalawat satu kali.

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pemasangan gelang *dinglo-bengle* itu boleh bagi umat Islam karena tidak ada hukum yang melarangnya. Dalam pandangan agama Islam juga belum ada hukum khusus apakah penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini hukumnya haram, halal, ataupun mubah. Selain itu juga dalam pemasangan gelang tersebut kita harus yakin bahwa semua dan apapun yang akan terjadi atas kehendak Allah SWT. Kita hanya ikhtiar menjalankan semua warisan leluhur yang sudah diberikan dengan baik dan bijak agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang berbau syirik. Kita harus memegang teguh bahwa dalam Islam orang yang mengimani kekuatan sesuatu selain Allah maka termasuk perbuatan syirik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Surah An-Nisa' ayat 36 yang artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun”.*

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pemasangan Gelang *Dinglo-bengle*

Nilai merupakan standar perilaku dan sikap yang menentukan siapa diri kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Linda dan Ricard dalam Adisusilo, 2012: 57). Nilai menjadi sesuatu yang sangat pokok bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Seperti juga pendapat dari Koendjaraningrat (Koendjaraningrat, 2009: 153), nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat sehingga, sesuatu itu mereka anggap bernilai, berharga dan penting untuk mereka sehingga mereka dapat menjadikan pedoman yang dapat memberikan arahan dan orientasi pada kehidupan. Seperti budaya penggunaan gelang *dinglo-bengle* di masyarakat dusun Sisir yang sudah menjadi khas kebiasaan masyarakat turun-temurun sehingga mengandung banyak nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, masyarakat dusun Sisir dalam menggunakan gelang *dinglo-bengle* dirasa sangat penting sehingga di sini menjadikan gelang *dinglo-bengle* tetap eksis di lingkungan masyarakat dusun Sisir.

Kearifan lokal memiliki nilai kebenaran yang sesungguhnya karena kearifan lokal sendiri dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Keberanian yang sesungguhnya merupakan keberanian yang berasal dari nilai budaya dari leluhur yang digunakan untuk kebijakan menata kehidupan (Sibarani, 2012: 111–13). Pandangan Islam tentang budaya yang telah mentradisi di kalangan masyarakat itu merupakan wujud masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukur kepada Allah SWT (Ibda, 2018: 150). Ritual pemasangan gelang *dinglo-bengle* tidak sekadar pemasangan gelang begitu saja melainkan memiliki nilai kearifan lokal yang dapat kita ambil. Nilai-nilai yang kita ambil meliputi; nilai spiritual, nilai moral, nilai pendidikan, nilai kesehatan, dan nilai perdamaian. Hasil penelitian di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung ini menunjukkan bahwa penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini masih sangat eksis di masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang menggunakan gelang tersebut baik untuk bayi maupun ibunya. Biasanya masyarakat melaksanakan ritual ini pada saat hamil tua sampai bayi lahir hingga kanak-kanak untuk menghindari diri dari hal-hal yang berbau mistis atau gangguan makhluk halus. Gelang berangkai dari irisan *dinglo* dan *bengle* yang memiliki makna untuk menghalangi roh halus jahat yang akan mengganggu (Aswiyati, 2015: 6).

Pertama, nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai yang berkaitan dengan kemantapan hati hubungan manusia dengan Tuhanya. Nilai spiritual perlu ditanamkan pada anak-anak. Penanaman nilai spiritual di sini merupakan suatu cara bagaimana proses yang berguna bagi kebutuhan batiniah. Nilai spiritual yang terkandung dari pemasangan gelang *dinglo-bengle* yaitu masyarakat pada umumnya saat pemasangan gelang dengan irisan *dinglo* dan *bengle* memasukkannya dari satu persatu dengan memberikan bacaan-bacaan khusus untuk mendoakan anaknya. Maka dari hal tersebut nilai spiritual yang kita ambil yaitu masyarakat sudah sepenuhnya percaya bahwa yang menghilangkan gangguan makhluk gaib itu dari Allah SWT. Maka dengan hal tersebut masyarakat tidak serta merta hanya mengenakan gelang *dinglo-bengle* begitu saja melainkan mereka mengetahui bahwa pemasangan gelang tersebut wujud iktikar agar terhindar dari gangguan makhluk gaib dengan tetap berpegang teguh bahwa yang dapat merubah segalanya hanya Allah SWT. Implementasi dari nilai-nilai spiritual dari

penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini merupakan wujud syukur manusia kepada Allah dengan menjalankan ibadah kepada-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an manusia sebagai makhluk spiritual tepatnya pada QS. al-Dzariyat ayat 51;56 yang artinya:

“ Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”. “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT dan tidak lain selain untuk menyembah kepada Allah SWT. Sudah jelas dari ayat tersebut kita sebagai ciptaan-Nya harus patuh dan hanya menyembah kepadanya meskipun dengan kita menggunakan gelang *dinglo-bengle* sebagai pengusir *sawan* ataupun gangguan makhluk gaib tapi kita percaya bahwa semua itu atas kehendak Allah SWT.

Kedua, nilai moral. Moral merupakan sesuatu yang mengacu pada baik buruknya seseorang (Suseno, 1987: 19). Nilai moral di sini berarti perilaku atau sikap yang dapat mengacu pada baik buruknya seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Nilai moral yang dapat kita ambil dari pemasangan gelang *dinglo-bengle* yaitu menambah kasih sayang antara ibu dengan anaknya, menjaga kerukunan antar sesama yaitu dengan kondisi ibu yang sedang memiliki bayi tetap akan berkunjung ke tetangganya yang sedang ada hajat baik acara nikahan ataupun kematian.

Ketiga, nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang memiliki nilai guna bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya baik dari hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri ataupun dengan sesama manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *dinglo-bengle* yaitu masyarakat akan mengetahui secara luas bahwa dengan tumbuhan *dinglo* dan *bengle* dapat digunakan untuk berbagai macam manfaat. Selain itu, masyarakat sadar akan dan melestarikan tanaman *dinglo* dan *bengle* agar tetap terjaga kelestariannya. Nilai pendidikan menunjukkan manusia agar berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional juga dijelaskan dalam QS. al-Isra' ayat 17:70 ini berisi penjelasan tentang Allah SWT akan memuliakan manusia dengan memberikan sarana prasarana yang ada

di darat maupun di lautan. Dari ayat tersebut kita dapat memahami bahwa manusia itu berpotensi melalui akalanya atau pikiranya dalam menjalankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Keempat, nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat dijadikan sebagai perangkat suatu keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Yukl, 2010: 455). Nilai-nilai kebudayaan ini menjadikan nilai yang sangat unggul dalam masyarakat karena berhubungan dengan keyakinan dan perilaku bagi masyarakat setempat. Dalam ritual pemasangan gelang *dinglo-bengle* nilai-nilai kebudayaan yang terkandung yaitu masyarakat senantiasa mewariskan budaya pemasangan gelang *dinglo-bengle* kepada generasi penerus agar tradisi warisan luhur tetap terjaga kelestariannya karena kebudayaan yang terus dilestarikan akan menjadi alat pemersatu bangsa.

Kelima, nilai kesehatan. Nilai kesehatan dari penggunaan gelang *dinglo-bengle* yaitu manfaat didapat masyarakat salah satunya dalam penyembuhan. Selain untuk menghindari hal-hal yang berbau mistik penggunaan *dinglo-bengle* dapat digunakan untuk obat dari beberapa penyakit. *Dinglo* digunakan untuk mengurangi radang tenggorokan (Penyusun, 2012: 345). *Bengle* nama latinya *zingiber cassumanar*. *Bengle* memiliki efek herbal yang memiliki sifat ekspektoran, antiinflamasi, pencahar, membersihkan darah, karminatif, laktasif, dan agen anti disentri (Penyusun, 2012: 210). Khasiat *bengle* yaitu menghangatkan tubuh, mencret, mulas, mengurangi rasa sakit, sakit kuning, mengobati demam, sakit kepala, batuk berdahak, masuk angin, perut nyeri, batuk berdahak, cacingan, asma, rematik, peluruh lemak nyeri otot (Penyusun, 2012: 210).

Keenam, nilai perdamaian. Nilai perdamaian merupakan nilai yang sangat pokok bagi manusia karena setiap manusia pasti akan mendapatkan sebuah perdamaian. Bahkan, perdamaian di sini menjadikan tuntutan manusia dalam memperolehnya karena kedamaian di sini menyimpan suatu keadilan, keramahan, persaudaraan dan kelembutan (Hidayat, 2017: 17). Pendapat dari Jurdi menyatakan kedamaian menjadi hak mutlak bagi setiap individu (Jurdi, 2011: 45). Agama Islam merupakan agama yang

menjunjung nilai-nilai kedamaian karena agama Islam diturunkan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dan keadilan bagi umat manusia. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* memiliki nilai-nilai perdamaian yaitu perasaan menjadi tenang keyakinan akan gangguan makhluk halus dan terciptanya rasa damai ketika tetangga kita ada hajat kita dapat mengunjunginya walaupun sedang memiliki bayi tetap senantiasa datang, sehingga di sini akan terwujud sara kedamaian antara sesama. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah memiliki pendalaman baik dari segi ritual, kegiatan, maupun dari nilai-nilai tradisi yang secara tidak langsung menunjukkan keharmonisan masyarakat (Darisma, 2018: 41).

D. KESIMPULAN

Penggunaan gelang *dinglo-bengle* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga keeksistensiannya di masyarakat Dusun Sisis, Kemloko, Temanggung. Ritus ini dipahami masyarakat sebagai suatu warisan tradisi dari nenek moyangnya. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* ini dilakukan oleh bayi yang baru lahir dengan bertujuan untuk mengusir makhluk gaib yang akan mengganggu bayi.

Perbedaan pendapat telah muncul di masyarakat akan hukum penggunaan gelang *dinglo-bengle*. Sedangkan penggunaan gelang *dinglo-bengle* dalam Islam belum ditemukan hukum yang melarangnya. Islam memberikan larangan agar tidak mempercayai sesuatu selain Allah SWT karena merupakan perbuatan syirik. Oleh karena itu, dalam penggunaan gelang *dinglo-bengle* bukan untuk mempercayai pada kekuatan gelangnyanya akan tetapi kita mempercayai bahwa semua terjadi atas kehendak Allah SWT. Kepercayaan pada masyarakat akan mengusir makhluk gaib yang mengganggu bayi dengan penggunaan gelang *dinglo-bengle* telah terganti. Penggunaan gelang *dinglo-bengle* telah dipadukan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan memberikan doa-doa yang dikhususkan kepada anaknya dalam setiap irisan *dinglo-bengle* yang dimasukkan dalam benang. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam penggunaan gelang *dinglo-bengle* yaitu nilai spiritual, nilai moral, nilai pendidikan, nilai kebudayaan, nilai kesehatan, dan nilai perdamaian.

Penggunaan gelang *dinglo-bengle* tidak sekadar sebagai mengusir makhluk gaib saja. Akan

tetapi, di sini menjadi wahana membangun hubungan antar manusia, makhluk hidup, alam dan Allah. Tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle* harus dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan.

Bagi peneliti pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan kajian yang lebih mendalam serta dapat menambah studi literatur terhadap penelitian yang terlebih dahulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian lapangan di Dusun Sisir, Desa Kemloko, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis banyak berterimakasih kepada:

1. Kepada Bapak H. Badri selaku sesepuh desa Kemloko, sekaligus tokoh agama yang bersedia untuk diwawancarai, dan menjelaskan secara detail mengenai isi penelitian.

2. Kepada Bapak Ahmad Dimhari selaku tokoh masyarakat dan ustaz di Ponpes Darusslam Sisir, Kemloko yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan menjelaskan secara jelas tentang tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle* di Dusun Sisir, Kemloko.

3. Kepada Bapak Ahmad Makhrus selaku pemuka agama dan pengasuh TPQ Nihatluttulab yang senantiasa memberikan penjelasan tentang penggunaan gelang *dinglo-bengle*.

4. Seluruh warga Dusun Sisir yang senantiasa baik hati dan menerima saya sebagai peneliti untuk mengetahui tradisi penggunaan gelang *dinglo-bengle*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aswiyati, Indah. (2015). "Makna Jalannya Upacara 'Pupuan' Dan 'Selapanan' Dalam AdatUpacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa." *Jurnal Holistik* 8:1–9.
- Baedhowi. (2008). "Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen" Dalam Irwan Abdullah Dkk (Ed), *Agama Dan Kearifan Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Campuran*. Yogyakarta.
- Darisma, Nuryati Siti. (2018). "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membngun Budaya Damai Di Giyanti." *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4:21–44.
- Hasanah, Nurul. (2015). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Jawa (Telaah Prosesi Adat Pemakaman Pada Masyarakat Pager Kec. Kaliwungu Kab. Semarang Tahun 2014)." *Salatiga! : STAIN* 1–163.
- Hidayat, Nur. (2017). "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktik)." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Dan Ilmu-Ilmu Agama* 17:15–24.
- HS, Achlami. (2015). "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisi Moral." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8.
- Ibda, Hamidulloh. (2018). "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khasanah Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 2:148–60.
- Jurdi, Syarifuddin. (2011). *Islam Dan Ilmu Sosial Indonesia*. Yogyakarta: LABSOS UIN Sunan Kalijaga.
- Kastolani and Abdullah Yusof. (2016). "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi* 4.
- Koendjaringanrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgulung, Hasan. (1985). *Pendidikan Dan Peradaban Ilam*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. (2016). "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal Shahih." *Shahih* 1 No. 1:1–20.
- Mulyana, Deddy and Jalaluddin Rakhmat. (2016). *Komunitas Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi DenganOrang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, S. (2013). "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7:1–19.
- Nahak, Hildigardis M. (2019). "Upaya Pelstarian Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5:165–75.
- Noorthaibah and Abdul Razak. (2020). "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara." *Jurnal Kawistara* 10(78–97).
- Nuha, Afriya Ulin and Farah Fahrudin Nisak. (2020). "Kearifan Lokal: Niali DalamMandi Kembang Leson Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2:1–9.
- Nurmanto. (2016). *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri Sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Markas Besar TNI.
- Penyusun, Tim. (2012). *Herbal Indonesia Berkhasiat*. Depok: PT. Trubus Swadaya.
- Rahayu, Nuryani Tri, Setyarto, and Agus Efendi. (2014). "Model Pewarisan Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12 No. 1:40–69.
- Santi, Dkk. (2016). "Play Therapi Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Implementasi Teknik Konseling Di Pendidikan Anak Usia Dini." 1–68.

- Setyowati, Eko. (2020). "No Title."
- Sibarani. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&B Dan Penelitian Pendidikan)*. 3rd ed. edited by A. Nuryanto. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umami. (2012). "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El Harakah* 14:51-67.
- Yukl, Gary. (2010). *Leadership In Organization*. New York: The Free Press.

